



PENERAPAN NILAI-NILAI ASWAJA SEBAGAI DASAR DAN PRINSIP ASWAJA MELALUI PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDIYAH AL-FALAH KUNCUNG BANYUARANG NGORO JOMBANG

Erviana Resyia

Ervianareza0203@gmail.com

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Refi Aisyah Sakirul Arifah

refiaisyah94@gmail.com

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Moh Dafiz Imawan

mohdafizimawan@gmail.com

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Norma Fitria

normafitria@unhasy.ac.id

Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah, Fakultas Agama Islam,

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Korespondensi penulis : ervianareza0203@gmail.com

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam mengenai penerapan mata pelajaran Aswaja di MI AL-Falah Kuncung Banyuarang Ngoro Jombang pembelajaran agama yang butuh ditanamkan kepada para murid supaya tidak terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang di era kemajuan globalisasi sekarang. Dalam hal ini seorang guru pembelajaran agama Islam sangat berarti kedudukannya dalam membentuk kepribadian muridnya dengan baik tanpa mengesampingkan norma-norma agama. Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah atau biasanya disingkat dengan kata ASWAJA oleh kalangan Nahdliyyin (NU) dikira cocok dengan Islam Indonesia, sebab didalamnya terdapat ajaran mengenai prinsip-prinsip, nilai-nilai aswaja seperti Tawassuth (moderat), Tawasun (balance atau seimbang), Ta'adhl (adil), Tasamuh (toleransi). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mata pelajaran Aswaja di MI AL-Falah kuncung sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Hal ini dilakukan untuk mendukung siswa agar lebih memahami materi Aswaja, dan benar-benar mampu menerapkan dengan baik dalam tindakan, fikiran, ucapan didalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Penerapan Mata Pelajaran Aswaja, Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA), Pembentukan Kepribadian Siswa

PENDAHULUAN

Islam di Indonesia memiliki beberapa ciri konteks agama seperti toleransi, kontekstual, saling menghormati tradisi setiap daerah, progresif dan memerdekakan. Untuk mengantisipasi bahaya adanya gerakan Islam garis keras yang hanya akan mengancam eksistensi dan eksistensi NKRI sebagai negara kesatuan dan negara yang dikenal dengan keragaman suku, budaya, dan berbagai macam agama, maka pendidikan merupakan suatu sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok masyarakat yang tidak menjadikan pendidikan sebagai alat ukur membudayakan dan meningkatkan kualitas yang ada dalam dirinya. Pendidikan merupakan upaya sadar yang diperlukan bagi masyarakat untuk membentuk anak manusia guna menunjang perannya dimasa depan.

Pendidikan adalah proses perubahan suatu sikap dan tingkah laku seseorang yang ada dalam dirinya, dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan sebuah pelatihan. Dalam pelaksanaannya pihak madrasah tidak lupa menanamkan pendidikan yang berkarakter Ahlussunnah Wal Jama'ah atau disebut dengan ASWAJA. Setiap harinya diajarkan pagi sebelum melakukan pembelajaran siswa selalu membaca doa dan mengucapkan salam serta menyanyikan lagu asmaul husna agar siswa terbiasa mentaati aturan dan menghormati orang yang lebih tua. Setelah pembelajaran selesai, para murid juga dibimbing untuk melaksanakan amalan wajib yaitu shalat dzuhur berjamaah, mengajarkan rukun shalat, membaca yasin dan tahlil. Untuk menghadapi tantangan globalisasi yang semakin maju di era sekarang.

Pendidikan Aswaja mengajarkan teologi Islam yang moderat. Pendidikan Aswaja bertujuan membangun generasi Islam di masa mendatang, agar memiliki sikap toleran, inklusif dan moderat. Selain itu, pendidikan Aswaja bertujuan sebagai penambahan pengetahuan, pemahaman dan sikap untuk generasi mendatang, khususnya siswa, sebagai modal yang penting agar mampu bersikap dan berpikir kritis dalam menghadapi seluruh dinamika sosial keagamaan yang semakin lama menjadi semakin kompleks.

Sebagai organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) mempunyai perhatian besar terhadap sektor pendidikan. NU berusaha menghapus dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum, melalui Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif). LP Ma'arif adalah badan otonom di bawah naungan NU yang mengorganisir dalam bidang pendidikan. Melalui LP Ma'arif, diharapkan generasi masa depan dapat terhindar dari berbagai paham radikal, melalui pembelajaran Ma'arif.¹

Prinsip pembelajaran Ma'arif mengacu pada ketentuan yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional dan penambahan materi Aswaja, Ke-NU-an dan kearifan lokal. Cakupan materi Aswaja dan ke-NU-an dalam satuan pendidikan LP Ma'arif antara lain: 1) Paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 2) *firqah-firqah* dan sumber hukum Islam, 3) sunah dan bid'ah, 4) mazhab dalam Islam, 5) ijtihad dan taqlid, 6) Sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia, 7) pondok pesantren sebagai pusat penyebaran Islam dan perannya dalam pembangunan masyarakat Islam di Indonesia, 8) *qa'idah fiqhiyah*, 9) pemikiran dan amaliah NU, 10) *Mabadi Khaira Ummah*, 11) sejarah kelahiran NU, 12) amaliah NU, 13) *syakhsiyah* dan *ukhuwwah* Nahdliyyah, 14) kepemimpinan dalam NU, 15) *khittah* perjuangan NU, 16) kiprah NU dalam kehidupan masyarakat beragama, 17) berbangsa dan bernegara, serta bentuk dan sistem keorganisasian NU.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bermaksud memahami fenomena yang ada di lapangan, terkait dengan yang dialami oleh subyek penelitian secara keseluruhan dan dijelaskan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks

¹ Syarif, Jamal. 2015. *Dinamika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari

khhusus secara alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²

Pendekatan kualitatif memiliki prinsip mendalami dan memahami objek yang diteliti. Sedangkan jenis penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu kasus dalam organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus sering digunakan untuk menganalisa sebuah aktivitas dan fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Dalam konteks artikel ini adalah Madrasah Ibtidiyah Al-Falah Kuncung Banyuarang Ngoro Jombang.³

Sumber data primer pada artikel ini adalah Kepala Sekolah, guru agama, guru muatan lokal dan siswa. Sedangkan sumber data sekundernya adalah dokumen, foto dan benda yang digunakan sebagai pelengkap data primer.⁴

Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis, gejala-gejala yang terdapat pada objek yang diteliti. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, sehingga data yang dikumpulkan menjadi lengkap dan mempunyai kredibilitas. Dokumentasi bisa berupa tulisan, video, gambar, dan karya lainnya yang mendukung informasi bagi penelitian.⁵

Setelah data diperoleh, maka akan dilakukan analisis data. Yaitu upaya yang dilakukan terkait data, mulai dari mengorganisasikan data, menyeleksi data, menggabungkan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang akan disampaikan dalam penelitian.⁶ Sesuai dengan Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian kualitatif mengharuskan pengecekan keabsahan data, agar hasil penelitiannya valid dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dapat dipercaya oleh semua pihak. Pada artikel ini, pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode adalah membandingkan data yang diperoleh dari metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga diperoleh data yang dapat dipercaya. Triangulasi sumber adalah membandingkan kebenaran dari suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian.⁷

PEMBAHASAN

² Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo.

³ Margono S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

⁴ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

⁵ Fitrah, Muh, dkk. 2017. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus)*. Jawa Barat: CV Jejak

⁶ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

⁷ Tanzeh. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Implementasi nilai-nilai Aswaja didefinisikan sebagai suatu proses penerapan suatu ide, konsep, dan gagasan dalam suatu aktivitas mata pelajaran, sehingga siswa-siswi dapat menguasai kompetensi tertentu. Implementasi nilai-nilai Aswaja akan diterapkan pada pembelajaran, yakni bagaimana agar prinsip atau nilai-nilai Aswaja dapat dicerna oleh para siswa-siswi secara tepat dan optimal. Tujuan pembelajaran Aswaja untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja secara menyeluruh kepada para siswa-siswi di MI Al-Falah Kuncung Banyuwang Ngoro, sehingga nantinya para siswa-siswi akan menjadi seorang muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang mulia yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Nilai-nilai Aswaja yang diterapkan pada pembelajaran Madrasah Ibtidiyah Al-Falah Kuncung Banyuwang Ngoro Jombang berdasarkan hasil wawancara dari berbagai informan adalah: *Pertama*, *tawassuth* atau moderat (pertengahan) moderat dan teladan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Strategi yang digunakan di MI Al-Falah dalam menanamkan nilai *tawassuth* kepada siswa adalah menerapkan nilai tersebut secara terus menerus melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Kedua, *ta'adhl (adil)*, Menurut khittah NU, *ta'adhl (adil)*, adalah senantiasa menjunjung tinggi sikap adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga senantiasa mengutamakan keadilan di manapun berada. *ta'adhl (adil)*, di MI Al-Falah dimaknai sebagai keseimbangan atau keharmonisan dalam mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban. Islam mengajarkan nilai adil dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, jenis kelamin dan status sosial.

Ketiga, *tawazun* atau seimbang. Yaitu keseimbangan dalam urusan dunia dan akhirat. Dalam khittah NU, *tawazun* adalah sikap seimbang dalam melaksanakan hubungan dengan Allah SWT, manusia dan alam lingkungan hidupnya; serta menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa depan. Wujud dari *tawazun* di MI Al-Falah diterapkan oleh seluruh unsur yang ada di sekolah, ketika interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk menciptakan siswa yang memiliki keseimbangan dalam urusan dunia dan akhirat.

Keempat, *tasamuh* atau toleransi. Yaitu saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Guru di MI Al-Falah memberikan pemahaman kepada siswa tentang *ukhuwwah Islamiyyah* atau persaudaraan sesama muslim; *ukhuwwah basyariah* atau persaudaraan sesama umat manusia; dan *ukhuwwah wathaniyah* atau persaudaraan sesama warga negara. Selain itu, guru memberikan teladan kepada siswa agar memudahkan pemahaman siswa tentang konsep *tasamuh*. Penerapan *tasamuh* di MI Al-Falah adalah membiasakan siswa untuk tidak membedakan dalam bermain, saling menghargai dan menerima terhadap sesama dan menghormati guru.

Nilai-nilai Aswaja tersebut ditanamkan melalui pembelajaran Ma'arif yang

memuat mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhla, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Keempatnya adalah satu kesatuan dalam pembentukan nilai-nilai Aswaja dalam diri siswa MI Al-Falah

Tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah menyiapkan siswa sejak dini, agar memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan kandungan Al-Quran dan Hadits yang sesuai dengan paham Aswaja. Tujuan mata pelajaran Fikih adalah menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami dan menghayati ibadah sehari-hari berdasarkan ajaran Aswaja, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan. Tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak adalah menyiapkan siswa agar beriman dan berakhlak mulia, sesuai dengan nilai-nilai Aswaja. Tujuan mata pelajaran SKI adalah menyiapkan siswa agar memiliki pengetahuan terkait nilai-nilai Aswaja dalam catatan sejarah peradaban Islam.

Faktor pendukung implementasi pembelajaran Ma'arif adalah lingkungan sekitar dan kegiatan Aswaja harian. Lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, sama-sama menjadi teladan bagi siswa MI Al-Falah dalam melaksanakan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa tidak hanya menerima teori didalam kelas, tetapi juga contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Aswaja harian yang dilakukan di MI Al-Falah antara lain membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dan pembacaan *istighotsah*. Kegiatan ini berpengaruh positif kepada siswa MI Al-Falah, karena membangun karakter terpuji siswa. Faktor penghambat implementasi pembelajaran di MI Al-Falah adalah kurangnya alokasi waktu belajar dan pembelajaran di kelas yang dirasa kurang menarik.

DISKUSI

Definisi belajar adalah proses terkait berbagai bidang yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak lahir di dunia hingga kembali ke liang lahad (Sadiman dkk., 1986). Belajar dapat terjadi dan dilakukan di mana saja, seperti rumah, sekolah, tempat kerja, tempat ibadah dan masyarakat. Belajar juga dapat dilakukan dengan cara apa saja, dari apa saja dan dari siapa saja.

Indikator keberhasilan belajar adalah adanya perubahan tingkah laku seseorang. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotor (keterampilan atau tingkah laku).⁸

Sedangkan definisi pembelajaran adalah proses yang dirancang secara sengaja dengan tujuan memudahkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran juga dimaknai sebagai usaha yang dilakukan untuk membuat siswa belajar atau kegiatan yang membelajarkan siswa. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan antara siswa dengan guru dan sumber belajar yang terjadi pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran Ma'arif adalah penanaman ajaran Islam yang berhaluan Aswajadan

⁸ Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

berpegang teguh pada prinsip-prinsip sikap hidup yang dicanangkan oleh NU dalam Keputusan Mukhtar XXVII No 02/MNU-27/1984. Tim Aswaja NU Center PWNU Jatim (2016) menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut antara lain sikap *tawasuth* (moderat), *i'tidal* (adil dan lurus), *tawazun* (seimbang) dan *tasamuh* (toleran). Prinsip dasar hidup inilah yang menjadi pegangan NU dalam berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah diskusi antara temuan di MI Al-Falah dengan nilai pendidikan Aswaja yang dikemukakan oleh KH Said Aqil Siradj:

Pertama, tawassuth (moderat). Yaitu bagaimana cara mengambil keputusan dengan pertimbangan yang menggabungkan antara *nash* dan akal. Cara berpikir demikian ini dapat meminimalisir ekstremisme tekstual dan ekstremisme akal (Misrawi, 2010). Dengan kata lain, nilai moderat berarti pemikiran yang tidak hanya berbaris ke kanan atau berbaris ke kiri saja, namun berbaris ke kanan (*nash*) dan ke kiri (akal) secara bersamaan, sehingga dapat mereduksi ekstremisme tekstual dan ekstremisme akal.

Nilai moderat di MI Al-Falah ditanamkan kepada siswa dengan cara mengajarkan sikap teguh pendirian saat menjawab soal ujian. Di satu sisi tidak menganggap jawabannya paling benar, dan di sisi lain tidak menganggap jawaban siswa lain pasti salah. Jadi, MI Al-falah berusaha memberikan pemahaman *tawassuth* kepada siswa, agar tidak memiliki pemahaman yang ekstrem.

Kedua, ta'adhl (adil dan lurus). Yaitu senantiasa bersikap adil kepada seluruh kelompok, baik kaya maupun miskin. Sikap ini mencerminkan kesetaraan bagi seluruh kelompok mayoritas maupun minoritas. Puncaknya adalah terwujudnya gotong royong dalam menegakkan keadilan.

Nilai adil dan lurus di SD NU ditanamkan kepada siswa dengan cara mengajarkan sikap adil dan lurus dalam menjalankan kewajiban dan menerima hak. Kewajiban siswa adalah hadir di kelas, sedangkan haknya adalah mendapatkan pembelajaran dari guru di kelas.

Ketiga, tawazun (seimbang). Yaitu sikap seimbang untuk mewujudkan kerukunan dan ketetraman bagi orang-orang di dunia ini.

Nilai seimbang di MI Al-Falah ditanamkan kepada siswa dengan cara mengajarkan sikap seimbang antara urusan dunia dan akhirat; dan antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh sebab itu, siswa MI Al-Falah dituntut bisa membaca Al- Qur'an, sekaligus memahami mata pelajaran umum yang diajarkan di sekolah.

Keempat, tasamuh (toleran). Yaitu sikap toleransi yang menimbulkan dampak positif berupa damai dan rukun yang menjadi cerminan ajaran Islam sebagai agama yang damai dan mendamaikan.⁹

Nilai toleran di MI Al-Falah ditanamkan kepada siswa dengan cara mengajarkan sikap menerima dan menghormati orang lain. Hal ini tercermin dari tingkah laku siswa di

⁹ Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta : Kompas

SD NU yang saling menghormati antar siswa, lebih-lebih menghormati kepada guru. Penanaman nilai-nilai Aswaja di MI Al-Falah, dilaksanakan melalui pembelajaran Ma'arif yang memuat pelajaran Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI. Bagi seorang muslim, mempelajari Al-Qur'an dan Hadis adalah keniscayaan, karena keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat muslim. Pedoman hidup Al-Qur'an terdiri dari tujuh topik utama, yaitu akidah, ibadah, muamalah, akhlak, hukum, sejarah manusia sebelumnya, dasar teknologi dan ilmu pengetahuan, serta janji dan ancaman Allah SWT.¹⁰ Menurut sabda Rasulullah SAW, orang muslim yang terbaik adalah orang yang dapat mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an.¹¹ Oleh sebab itu, MI Al-Falah memberikan alokasi waktu belajar untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, agar siswa dapat mempelajari firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW.

Akidah Akhlak perlu diajarkan, karena banyak orang yang melanggar aturan agama dalam kehidupan sehari-hari. Contoh di era modern, banyak orang yang mengaku nabi atau malaikat. Banyak orang percaya pada benda keramat, ucapan paranormal, pelet, mantra dan jampi. Di sisi lain, ditemukan orang-orang yang kurang mengenal agama, sehingga ibadah mereka kurang jelas, sering melakukan kemaksiatan, dan mengenakan pakaian yang tidak memenuhi standar agama (Anwar dan Nuryana, 2019). Di kalangan siswa, terdapat kasus siswa yang tidak menghormati orangtua dan guru; perkelahian dan tawuran antar siswa; saling ejek antar teman; mengonsumsi narkoba dan minuman keras; hingga banyak terjadi kehamilan di luar nikah¹².

Mempelajari Fiqih bertujuan untuk mengetahui hukum *syar'i* dari sikap dan ucapan seseorang.¹³ Kemudian mengamalkan hukum Fiqih tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Fiqih tidak ada artinya jika tidak dipraktikkan dalam kehidupan.

Terkait mata pelajaran SKI, ada *stereotype* yang menyatakan bahwa SKI hanya berisikan cerita masa lalu, sehingga kurang diminati oleh siswa. Materi SKI lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), karena pembelajaran didominasi hafalan, sehingga sebatas informatif belaka. Hal ini diperparah guru pengampu SKI yang tidak memiliki kompetensi yang diharapkan. Belum lagi rendahnya pemahaman siswa dalam menerapkan nilai-nilai dari mata pelajaran SKI dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Faktor pendukung penerapan pembelajaran di MI Al-Falah adalah lingkungan. Secara teori, pembentukan karakter anak tidak terlepas dari peran lingkungan sosialnya.¹⁵ Kondisi lingkungan yang baik, aman dan nyaman bagi siswa dibentuk melalui kerjasama dari berbagai pihak. Pengkondisian lingkungan sekolah adalah hal penting, karena

¹⁰ Ahmad, A.B. 2010. *Ensiklopedi Metodologi al-Qur'an*. Mesir: Maktabah al-Usrah.

¹¹ Muzakkir. 2015. Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an: Metode Maudhu' dalam Perspektif Hadis. *Lentera Pendidikan*, Vol. 18, No. 1: pp. 107-121

¹² Sumara, D.S., Humaedi, S., & Santoso, M.B. 2017. Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.

¹³ Khallaf, Abd. Wahab. 2004. *Ilmu Ushul Al-Fiqh*. Jumbuh Indonesia: Al-Haromain.

¹⁴ Fachrudin, Yudhi. 2023. Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Sejarah Kebudayaan Dasar*. Vol. 6, No. 1.

¹⁵ Tim Pustaka Familia. 2006. *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*. Yogyakarta: Kanisius.

sekolah merupakan tempat belajar bagi siswa.¹⁶

Lingkungan sosial memegang peranan sangat penting dalam perkembangan anak, terutama dalam pembentukan kepribadian anak. Lingkungan sosial meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan fisik. Semua aspek lingkungan ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang harus saling mendukung dalam memfasilitasi pertumbuhan pribadi anak.¹⁷

Di MI Al-Falah, siswa dapat memperoleh contoh dari guru di lingkungan sekolah, orang tua di lingkungan keluarga dan orang dewasa lain di lingkungan masyarakat sekitar.

Faktor pendukung kedua adalah kegiatan harian yang terdiri dari tadarus sebelum pelajaran dan *istighotsah*. Apalagi guru dapat memberikan tambahan nasihat kepada siswa di sela-sela kegiatan tadarus dan *istighotsah* harian.

Sedangkan faktor penghambat penerapan pembelajaran di MI Al-Falah adalah kurangnya alokasi waktu yang tersedia dan kurang menariknya pembelajaran bagi sebagian siswa. Menurut guru mata pelajaran, alokasi yang disediakan belumlah cukup. Ini karena kurikulum saat ini hanya menetapkan waktu secara keseluruhan. Dalam setiap semester, guru harus memperhatikan setiap konsep yang diajarkan dalam waktu yang tepat. Jika tidak, bahan-bahan yang diajarkan tidak selesai, dan terkadang guru harus memberikan remedial (Kadariah, 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan MI AL-Falah Kuncung Banyurang Ngoro juga didalamnya implementasi pembelajar mata pelajaran Aswaja. Pembentukan karakter dalam kenyataannya menjadi suatu tujuan akhir dari proses pembelajaran tersebut. Beberapa faktor penghambat dan pendukung dapat dilalui dengan baik, nilai-nilai yang tercantum dalam pembelajaran Aswaja dapat dilihat melalui perilaku para siswa-siswi di MI AL-Falah tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Peran pendidik sangat menentukan tercapainya cita-cita luhur pembelajaran Aswaja, kunci dari keberhasilan pendidikan karakter pembentukan Aswaja sangat dipengaruhi kultur, budaya disekolah dan juga implementasi real nilai-nilai Aswaja yang dicontohkan oleh para guru yang lain. Oleh karena itu para siswa-siswi memiliki figur panutan. Pembentukan karakter di MI AL-Falah Kuncung tidak terlepas dari nilai-nilai yang telah diajarkan Ahlussunnah Wal Jama'ah, nilai-nilai tersebut salah satunya bersumber dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja), *Tawasuth* (moderat), *I'tidal* (adil), *Tasamuh* (toleransi), *Tawazun* (seimbang).

BIBLIOGRAFI

- A. Pribadi, Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Ahmad, A.B. 2010. *Ensiklopedi Metodologi al-Qur'an*. Mesir: Maktabah al-Usrah.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

¹⁶ Subini, Nini. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.

¹⁷ Zahroh dan Na'imah. 2020. Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Vol. 7, No. 1.

- Anwar, Cecep, dan Nuryana, Ari (2019). Nilai pendidikan aqidah akhlak dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* Volume 4 Nomor 2
- Choiriyah, Siti. 2018. Implementasi Pembelajaran Aswaja untuk Peningkatan Imandan Taqwa di SMK Al Falah Salatiga. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendikbud.
- Fachrudin, Yudhi. 2023. Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Sejarah Kebudayaan Dasar*. Vol. 6, No. 1.
- Fitrah, Muh, dkk. 2017. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus)*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Kadariah, dkk. 2020. Faktor Kesulitan Guru dalam Proses Pembelajaran Ditinjau dari Penggunaan Kurikulum, Struktur Materi, Sarana dan Prasarana, dan Alokasi Waktu. *Jekpend: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 3, No. 2.
- Khallaf, Abd. Wahab. 2004. *Ilmu Ushul Al-Fiqh*. Jumbuh Indonesia: Al-Haromain.
- Margono S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta : Kompas
- Muzakkir. 2015. Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an: Metode Maudhu' dalam Perspektif Hadis. *Lentera Pendidikan*, Vol. 18, No. 1: pp. 107-121.
- Sadiman, Arief S., dkk. 1986. *Seri Pustaka Teknologi Pendidikan No.6 Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Subini, Nini. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumara, D.S., Humaedi, S., & Santoso, M.B. 2017. Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Syarif, Jamal. 2015. *Dinamika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari.
- Tanzeh. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Aswaja NU Center PWNu Jatim. 2016. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah Wal Jamaah*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNu Jatim.
- Tim Pustaka Familia. 2006. *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zahroh dan Na'imah. 2020. Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Vol. 7, No. 1.